

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Kerja Kelompok

1. Arti kerja kelompok

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat di perlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru.¹

Salah satu bentuk metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode kerja kelompok. Kerja kelompok merupakan salah satu metode mengajar yang diterapkan pada hampir semua bentuk pembelajaran. Kerja kelompok dilakukan sebagai pendekatan pembelajaran, karena:

- a. Melatih bekerja dalam kelompok (teamwork)
- b. Melatih keterampilan berkomunikasi
- c. Pembagian kerja
- d. Melatih kemampuan bertanggung jawab
- e. Melatih keterampilan sosial (kepemimpinan, sikap positif)

¹ Oemar Hamalik, *Metode Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001

2. Pengelolaan kerja kelompok

Untuk menjadikan kerja kelompok bermakna dan bukan hanya sekedar sebagai metode yang diharapkan dilaksanakan, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Anggota kelompok tidak boleh lebih dari 6 karena dapat mengganggu komunikasi.
- b. Untuk SD/MI sebaiknya setiap kelompok diberi nama (misalnya nama binatang, bintang, ilmuwan)
- c. Setiap kelompok harus mempunyai pembicara, penulis, yang diatur secara bergantian
- d. Anggota kelompok harus saling mengenal satu sama lain
- e. Pembentukan kelompok dilakukan oleh siswa sendiri namun guru dapat mengubah sesuai dengan situasi kelas.
- f. Kelompok-kelompok harus mengetahui apa yang akan dilakukan dan dapat mengatur posisi kerja kelompok.
- g. Perintah harus diberikan kepada siswa dalam bentuk tertulis sebelum siswa bekerja sehingga setiap anggota kelompok mengetahui apa yang menjadi tugasnya.
- h. Guru harus menentukan waktu untuk kegiatan kerja kelompok.
- i. Pembicara kelompok harus melaporkan hasil kelompok kepada kelas. Hasil observasi serta hasil lain harus ditulis di papan tulis.

- j. Sementara siswa bekerja guru berkeliling untuk membantu siswa yang menemui kesulitan. Harus diingat bahwa guru hanya membantu bila diperlukan.

3. Formulasi petunjuk untuk bekerja kelompok

Untuk memperoleh hasil kerja kelompok seperti yang diharapkan maka petunjuk-petunjuk harus dirumuskan secara cermat dan dengan memperhatikan tingkat kesukaran serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, terutama jika di SD/MI.

- a. Petunjuk tentang peraga, alat-alat, bahan eksperimen, dan lain-lain harus sederhana. Ini untuk menjaga supaya setiap orang berbicara tentang hal yang sama. Petunjuk ini dapat berupa:
Amatilah..., Deskripsikan/Uraikan..., Apa yang kamu temukan.?..., dll.
- b. Berikan pertanyaan yang menantang, yang memerlukan aktivitas keterampilan proses, komunikasi, serta kerja sama antar anggota kelompok.
- c. Formulasikan petunjuk yang mendorong pemecahan masalah
- d. Menurut pengalaman seharusnya instruksi tidak boleh lebih dari 3 hal. (Hadi Suwono : 2004)

4. Teknik-teknik Metode Pembelajaran Kelompok/ Kooperatif

Ada berbagai metode/ jenis/ teknik dari pembelajaran kelompok atau kooperatif.² yang dapat dipilih dan diaplikasikan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu:

a. Metode STAD (Student Achievement Divisions)

Metode ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan – kawan dari universitas John Hopkins. Metode ini digunakan para guru untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penilaian verbal maupun tertulis. Langkah – langkahnya :

- 1). Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing – masing terdiri atas 4 atau 5 anggota. Tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan (tinggi, sedang, rendah).
- 2). Tiap anggota tim/kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusiantar sesama anggota tim/ kelompok.
- 3). Secara individual atau tim, tiap minggu atau tiap dua minggu akan mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.

² Supriyono Agus, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- 4). Tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individual atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. Kadang – kadang beberapa atau semua tim memperoleh penghargaan jika mampu meraih suatu criteria atau srandar tertentu.

b. Metode Jigsaw

Langkah – langkahnya :

- 1). Kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri 4 atau 5 siswa dengan karakteristik yang heterogen.
- 2). Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut.
- 3). Para anggota dari beberapa tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut (kelompok pakar / expert group).
- 4). Selanjutnya para siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula (home teams) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar.
- 5). Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam “ home teams “ para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.

c. Metode G (Group Investigation)

Metode ini dirancang oleh Herbert Thelen dan diperbaiki oleh Sharn. Dalam metode ini siswa dilibatkan sejak perencanaan baik dalam menentukan topik maupun mempelajari melalui investigasi. Dalam metode ini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam komunikasi dan proses memiliki kelompok.

Langkah-langkahnya :

- 1). Seleksi topik
- 2). Merencanakan kerjasama
- 3). Implementasi
- 4). Analisis dan sintesis
- 5). Penyajian hasil akhir
- 6). Evaluasi selanjutnya

d. Think – Pair – Share

Langkah-langkah :

- 1). Thinking : guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik.
- 2). Pairing : guru meminta peserta didik berpasang – pasangan. Member kesempatan kepada pasangan – pasangan untuk berdiskusi.
- 3). Sharing : hasil diskusi intersubjektif di tiap – tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Dalam kegiatan ini

diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengkonstruksian pengetahuan secara integratif.

e. Numbered Heads Together

Langkah – langkahnya :

- 1). Guru membagi kelas menjadi kelompok – kelompok kecil
- 2). Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap – tiap kelompok. Pada kesempatan ini tiap – tiap kelompok menyatukan kepalanya “ Heads Together” berdiskusi memikirkan jawaban.
- 3). Guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap – tiap kelompok dan memberi kesempatan untuk menjawab.
- 4). Guru mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

f. Bamboo Dancing

Langkah – langkahnya :

- 1). Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru.
- 2). Guru membagi kelas menjadi 2 kelompok besar dan berpasangan.
- 3). Membagikan tugas kepada setiap pasangan untuk dikerjakan atau dibahas (diskusi).

- 4). Usai berdiskusi pasangan berubah dengan menggeser posisi mengikuti arah jarum jam sehingga tiap- tiap peserta didik mendapat pasangan baru dan berbagi informasi, demikian seterusnya hingga kembali kepasangan awal.
- 5). Hasil diskusi tiap – tiap kelompok besar kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas
- 6). Guru memfasilitasi terjadinya intersubjektif, dialog interaktif, Tanya jawab sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diobjektifikasi dan menjadi pengetahuan bersama seluruh kelas.

g. Point – Counter – Point

Langkah – langkahnya :

- 1). Guru memberi pelajaran yang terdapat isu – isu kontroversi.
- 2). Membagi peserta didik ke dalam kelompok – kelompok dan posisinya berhadap – hadapan.
- 3). Tiap – tiap kelompok diberi kesempatan untuk merumuskan argumentasi – argumentasi sesuai dengan perspektif yang dikembangkannya.
- 4). Setelah berdiskusi maka mereka mulai berdebat menyampaikan argumentasi sesuai pandangan yang dikembangkan kelompoknya. Kemudian minta tanggapan, bantahan atau koreksi dari kelompok lain perihal isu yang sama.
- 5). Buat evaluasi sehingga peserta didik dapat mencari jawaban sebagai titik temu dari argumentasi – argumentasi yang telah mereka munculkan.

h. The Power of Two

Langkah – langkahnya :

- 1). Ajukan pertanyaan yang membutuhkan pemikiran yang kritis.
- 2). Minta peserta didik menjawab pertanyaan yang diterimanya secara perorangan.
- 3). Minta peserta didik mencari pasangan, dan masing – masing saling menjelaskan jawabannya kemudian menyusun jawaban baru yang disepakati bersama.
- 4). Membandingkan jawaban – jawaban tersebut dengan pasangan lain sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang lebih integrative.
- 5). Buat rumusan – rumusan rangkuman sebagai jawaban – jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Rumusan tersebut merupakan konstruksi atas keseluruhan pengetahuan yang telah dikembangkan selama diskusi.

i. Listening Team

Langkah-langkahnya :

- 1). Diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru.
- 2). Guru membagi kelas menjadi kelompok – kelompok dan setiap kelompok memiliki peran masing – masing, misalnya:

Kelompok 1 : kelompok penanya

Kelompok 2 : kelompok penjawab dengan perspektif tertentu

Kelompok 3: kelompok penjawab dengan perspektif yang berbeda dari kelompok 2

Kelompok 4 : kelompok yang bertugas mereview dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi.

- 3). Munculkan diskusi yang aktif karena adanya perbedaan pemikiran sehingga diskusi menjadi berkualitas.
- 4). Penyampaian berbagai kata kunci atau konsep yang telah dikembangkan oleh peserta didik dalam diskusi.

j. Snowball Drilling

Metode ini dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari membaca bahan – bahan bacaan. Peran guru adalah mempersiapkan paket soal – soal pilihan ganda dan menggelindingkan bola salju berupa soal latihan dengan cara menunjuk atau mengundi. Langkah – langkahnya :

- 1) Peserta didik di tunjuk arau diundi satu persatu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru.
- 2) Jika peserta didik pertama berhasil menjawab maka paserta didik tersebut berhak menunjuk teman yang lainnya untuk menjawab soal berikutnya. Tetapi jika peserta tersebut gagal manjawab pertanyaan pertama maka dia harus menjawab pertanyaan berikutnya hingga berhasil menjawab.

- 3) Diakhir pelajaran guru memberikan ulasan terhadap hal yang telah dipelajari peserta didik.

k. Concept Mapping

Langkah – langkahnya :

- 1) Guru mempersiapkan potongan – potongan kartu yang bertuliskan konsep – konsep utama.
- 2) Guru membagikan potongan – potongan kartu yang bertuliskan konsep – konsep utama kepada peserta didik.
- 3) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba membuat peta yang menggambarkan hubungan antar konsep. Dan membuat garis hubung serta menuliskan kata atau kalimat yang menjelaskan hubungan antar konsep.
- 4) Kumpulkan hasil pekerjaan peserta didik dan bandingkan dengan konsep yang benar dan dibahas satu persatu.
- 5) Ajak seluruh kelas untuk melakukan koreksi atau evaluasi dan rumukan beberapa kesimpulan terhadap materi yang dipelajari.

l. Giving Question and Getting Answer

Dilakukan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan.

Langkah – langkahnya :

- 1) Bagikan 2 potongan kertas pada peserta didik, kemudian minta kepada peserta didik untuk menuliskan di kartu itu (1) kartu menjawab, (2) kartu bertanya.
- 2) Ajukan pertanyaan baik dari peserta didik maupun guru tulis pada kartu bertanya.
- 3) Minta kepada peserta didik untuk memberi jawab dan menuliskannya pada kartu menjawab dan serahkan pada guru.
- 4) Jika sampai akhir masih ada peserta didik yang memegang 2 kartu maka minta mereka untuk membuat resume atas proses tanya jawab yang sudah berlangsung.

m. Question Student Have

Dilakukan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan bertanya. Langkah – langkahnya :

- 1) Membagi kelas menjadi 4 kelompok.
- 2) Bagikan kartu kosong kepada setiap peserta didik dalam setiap kelompok.
- 3) Minta peserta didik menuliskan pertanyaan yang mereka miliki tentang hal – hal yang dipelajari.
- 4) Putar kartu searah jarum jam sehingga ketika setiap kartu diedarkan pada anggota kelompok, anggota tersebut harus membacanya dan memberikan tanda (v) jika pertanyaan tersebut dianggap penting. Putar hingga sampai kepada pemiliknya kembali.

- 5) Periksa pertanyaan mana yang memperoleh suara yang banyak dan bandingkan dengan perolehan anggota lain. Pertanyaan yang mendapat suara terbanyak menjadi milik kelompok.
- 6) Setiap kelompok melaporkan pertanyaan tersebut secara tertulis dan guru memeriksa. Setelah diseleksi pertanyaan dikembalikan kepada peserta didik untuk dijawab secara mandiri maupun kelompok.

n. Talking Stick

Metode ini mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.

Langkah – langkahnya :

- 1) Guru menjelaskan materi pokok yang akan dipelajari.
- 2) Peserta didik diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi tersebut.
- 3) Guru meminta kepada peserta didik untuk menutup bukunya. Kemudian guru mengambil tongkat dan diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang mendapat tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dan demikian seterusnya.
- 4) Guru member kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dan guru member ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik dan selanjutnya bersama – sama merumuskan kesimpulan.

o. Everyone is Teacher Here

Metode ini merupakan cara yang tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual dan member kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai guru bagi teman – temannya.

Langkah – langkahnya :

- 1) Bagikan kertas/ kartu indeks kepada seluruh peserta didik.
- 2) Setiap peserta didik diminta menuliskan satu pertanyaan mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari di kelas.
- 3) Kumpulkan kertas dan acak kemudian bagikan kepada setiap peserta didik dan pastikan tidak ada yang mendapatkan soalnya sendiri.
- 4) Minta kepada peserta didik untuk membaca pertanyaan tersebut dalam hati dan minta untuk memikirkan jawabannya.
- 5) Minta kepada peserta didik untuk membaca pertanyaan tersebut dan menjawabnya.
- 6) Setelah dijawab, minta kepada peserta didik lainnya untuk menambahkan jawabannya.

B. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar terdiri dari kata keaktifan dan kata belajar. “Keaktifan memiliki kata dasar aktif yang berarti giat dalam belajar atau berusaha” (Ratmi, 2004). Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat dalam belajar.

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Berikut ini dapat dikemukakan beberapa pengertian dari keaktifan belajar siswa :

Aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman 2001:98).

Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah siswa giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Saat siswa aktif jasmaninya dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu juga sebaliknya (Rohani 2004:6-7).

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran. (Hermawan 2007 : 83).

Belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek koqnitif, afektif dan psikomotor”. (Rochman Natawijaya dalam Depdiknas 2005 : 31).

Ciri-ciri Keaktifan Belajar:

Ada empat ciri keaktifan belajar siswa yaitu

- a. Keinginan dan keberanian menampilkan perasaan,
- b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan berprestasi dalam kegiatan baik persiapan, proses dan kelanjutan belajar,
- c. Penampilan berbagai usaha dan kreativitas belajar mengajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya,
- d. Kebebasan dan kekeluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lain

3. Klasifikasi Keaktifan Belajar

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas Siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah – sekolah tradisional.

Jenis – jenis aktivitas siswa dalam belajar³ adalah sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

³ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1996.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh makna keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.⁴ Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- (2) terlibat dalam pemecahan masalah
- (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;
- (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya
- (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
- (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

⁴ Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik)
- 3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik;
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari);
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari;
- 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran,
- 7) Memberikan umpan balik (*feedback*);
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur;
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa⁵ diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

⁵ Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008

Mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hasil belajar⁶ menyatakan bahwa ada lima hal yang mempengaruhi keaktifan belajar, yakni:

- a. stimulus belajar,
- b. perhatian dan motivasi,
- c. respon yang dipelajarinya,
- d. penguatan,
- e. pemakaian dan pemindahan

1. Pentingnya Upaya Guru dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Siswa

Guru merupakan penanggung jawab kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab gurulah yang langsung memberikan kemungkinan bagi para siswa belajar dengan efektif melalui pembelajaran yang dikelolanya. Dalam konteks ini Nana Sudjana yang dikutip Cece Wijaya dan A. Tabrani mengemukakan sebagai berikut: Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.

⁶ Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005

Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru memegang peranan penting terhadap proses belajar siswa melalui pembelajaran yang dikelolanya. Untuk itu guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi yang baik dengan siswa, agar mereka dapat melakukan berbagai aktivitas belajar dengan efektif. Dalam menciptakan interaksi yang baik diperlukan profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi dari guru dalam usaha untuk membangkitkan serta mengembangkan keaktifan belajar siswa. Sebab segala keaktifan siswa dalam belajar sangat menentukan bagi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasatya mengemukakan bahwa “proses belajar yang bermakna adalah proses belajar yang melibatkan berbagai aktivitas para siswa. Untuk itu guru harus berupaya untuk mengaktifkan kegiatan belajar mengajar tersebut.” Selanjutnya tingkat keaktifan belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran juga merupakan tolak ukur dari kualitas pembelajaran itu sendiri. Mengenai hal ini E. Mulyasa mengatakan bahwa: Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, maka diperlukan berbagai upaya dari guru untuk dapat membangkitkan keaktifan mereka.

Sehubungan dengan pentingnya upaya guru dalam membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar, R. Ibrahim dan Nana Syaodih mengemukakan bahwa:

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dalam pengajaran siswa yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka hendaknya guru merencanakan pengajaran, yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Hal ini tidak berarti siswa dibebani banyak tugas. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam pembelajaran upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting. Sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dalam pembelajaran, siswa yang menjadi subjek, jadi siswa yang menjadi pelaku kegiatan belajar. Demikian pula dalam pembelajaran, agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya mengondisikan pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

Beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran adalah di antaranya dengan:

- a. meningkatkan minat siswa
- b. membangkitkan motivasi siswa
- c. menerapkan prinsip individualitas siswa
- d. menggunakan media dalam pembelajaran

Kondisi pembelajaran yang efektif adalah dengan adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa adanya minat seseorang tidak mungkin akan melakukan sesuatu. Siswa yang memiliki minat yang besar terhadap suatu pelajaran akan lebih aktif untuk mempelajarinya dan sebaliknya, siswa akan kurang keaktifannya dalam mempelajari pelajaran yang kurang diminatinya. Oleh karena itu, William Jams, seperti di kemukakan Moh. Uzer Usman, yang melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. jadi, minat merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.⁷

Selanjutnya minat siswa juga berhubungan dengan perhatian siswa. Perbedaannya adalah minat sifatnya lebih menetap sedangkan perhatian

⁷ Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

sifatnya lebih sementara dan adakalanya menghilang. Dalam proses belajar siswa, perhatian memegang peranan penting.

Thomas M. Risk yang dikutip Zakiah Daradjat mengemukakan “no learning takes place without attention.” Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa suatu pelajaran tidak akan berlangsung tanpa adanya perhatian dari siswa.

Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan lancar bila siswa memiliki minat yang besar yang menimbulkan perhatiannya dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa-siswanya agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami sehingga mereka terlibat aktif dalam pembelajaran.

(<http://abangilham.wordpress.com/feed/>)

C. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran IPA di SD/MI

1. Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan alam (IPA) atau Sains dalam arti sempit telah dijelaskan diatas merupakan disiplin ilmu yang terdiri dari *physical sciences* (ilmu fisik) dan *life sciences* (ilmu biologi). Yang termasuk *physical sciences* adalah ilmu-ilmu astronomi, kimia, geologi, mineralogi, meteorologi, dan fisika, sedangkan *life science* meliputi anatomi, fisiologi, zoologi, citologi, embriologi, mikrobiologi.

IPA (Sains) berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh

dengan rahasia yang tak habis-habisnya. Dengan tersingkapnya tabir rahasia alam itu satu persatu, serta mengalirnya informasi yang dihasilkannya, jangkauan Sains semakin luas dan lahirlah sifat terapannya, yaitu teknologi adalah lebar. Namun dari waktu jarak tersebut semakin lama semakin sempit, sehingga semboyan " Sains hari ini adalah teknologi hari esok" merupakan semboyan yang berkali-kali dibuktikan oleh sejarah. Bahkan kini Sains dan teknologi manunggal menjadi budaya ilmu pengetahuan dan teknologi yang saling mengisi (komplementer), ibarat mata uang, yaitu satu sisinya mengandung hakikat Sains (the nature of Science) dan sisi yang lainnya mengandung makna teknologi (the meaning of technology).

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Powler (dalam Wina-putra, 1992:122) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. Mata pelajaran ini pula di gunakan dalam Ujian Sekolah.

2. IPA dalam kurikulum SD/MI

IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai Obyek, menggunakan metode Ilmiah sehingga perlu diajarkan di SD/MI. Setiap guru harus paham akan alasan mengapa sains perlu diajarkan di sekolah dasar. Ada berbagai alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran itu dimasuk ke dalam kurikulum suatu sekolah. Usman Samatowa (2006) menegemukakan empat Alasan IPA dimasukan dikurikulum SD/MI yaitu:

- a. Bahwa IPA berfaedah Bagi suatu bangsa, kiranya tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materil suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang sains, sebab sains merupakan dasar teknologi, sering disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan. Pengetahuan dasar untuk teknologi ialah IPA. Orang tidak menjadi Insinyur elektronika yang baik, atau dokter yang baik, tanpa dasar yang cukup luas mengenai berbagai gejala alam.
- b. Bila IPA diajarkan menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis; misalnya IPA diajarkan dengan mengikuti metode "menemukan sendiri". Dengan ini anak dihadapkan pada suatu masalah; umpamanya dapat dikemukakan suatu masalah demikian". Dapatkah tumbuhan hidup tanpa daun?" Anak diminta untuk mencari dan menyelidiki hal ini.

- c. Bila IPA diajarkan melalui percobaan -percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak. maka sains tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka.
- d. Mata pelajaran ini mempunyai: nilai – nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

3. Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman 2000:5)

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya, hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, ketrampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti (dalam Usman, 2000:5)

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing peserta didik dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam

hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama, proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000:4)

Pemanfaatan berbagai sumber belajar merupakan langkah positif untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya adalah media sederhana dan strategi pembelajaran.

4. Materi IPA Kelas V: Proses Tumbuhan Hijau Membuat Makanan

Tumbuhan mampu membuat makanan sendiri ,sedangkan hewan tidak.Namun demikian ,tidak semua tumbuhan dapat membuat makanan sendiri. Hanya tumbuhan berhijau daun yang dapat membuat makanan sendiri.

a. Proses tumbuhan hijau membuat makanan

Untuk membuat makanan ,tumbuhan memerlukan bahan –bahan. Bahan yang dibutuhkan adalah air dan karbondioksida.air tanah mengandung beberapa zat hara yang membantu menyuburkan tanaman .tumbuhan mengambil air tersebut dengan cara menyerapnya dari dalam

tanah. Bagian tubuh tumbuhan yang bertugas menyerapnya adalah akar, khususnya rambut akar.

Rambut akar mempunyai bentuk yang halus sehingga mudah menyusup kedalam Sela –sela tanah, air yang diserap oleh rambut akar masuk ke batang melalui pembuluh kayu. kemudian, air yang mengandung zat hara ini disebarkan ke semua bagian tumbuhan, seperti ranting dan daun.

Karbon dioksida dari udara masuk ke tubuh tumbuhan melalui stomata dan lentisel. Air dan karbondioksida dapat diolah menjadi makanan (karbohidrat) yang diperlukan oleh tumbuhan. Pembuatan makanan terjadi di daun yang banyak mengandung klorofil. Untuk membuat makanan tumbuhan memerlukan cahaya sebagai sumber tenaga dan energi. Energi cahaya yang mengenai daun diserap oleh klorofil. Energi tersebut dipakai oleh klorofil untuk mengubah air dan karbondioksida menjadi karbohidrat dan oksigen.

b. Pengaruh cahaya terhadap pertumbuhan tumbuhan hijau

Tumbuhan hijau memerlukan cahaya, khususnya cahaya matahari, yang cukup untuk pertumbuhannya. Di tempat yang cukup mendapat cahaya matahari, daun tumbuhan terlihat lebih hijau. Sebaliknya di tempat yang kurang mendapat cahaya matahari, warna daun terlihat lebih pucat. Selain itu tanaman yang kurang mendapat cahaya matahari akan

tumbuh tidak normal yaitu mempunyai batang yang tinggi daun kecil dan pucat.

c. Makanan Hasil fotosintesis disimpan sebagai makanan cadangan

Manusia dapat tumbuh karena makan ,begitu juga dengan tumbuhan hijau .pada proses fotosintesis dihasilkan karbohidrat dan oksigen. Karbohidrat digunakan oleh tumbuhan hijau untuk tumbuh,memperbanyak diri, dan disimpan sebagai makanan cadangan.

D. Metode Kerja Kelompok dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Secara umum penggunaan metode kerja kelompok dalam proses pembelajaran diawali dengan menyusun RPP untuk mata pelajaran IPA. Langkah-langkah pembelajaran tersebut diancang secara khusus dengan metode kerja kelompok. Ada 3 langkah kegiatan yang utama yang dilakukan dalam pembelajaran tersebut, yaitu: 1) kegiatan pendahuluan, 2) kegiatan inti, 3) kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan berisi kegiatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Kegiatan inti berisi tahap-tahap pembelajaran IPA dengan pendekatan metode kerja kelompok untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Dalam tahapan pembelajaran ini siswa dibagi kedalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 orang anak yang diberi persoalan/pertanyaan yang harus diselesaikan bersama kelompoknya. Setelah selesai setiap

kelompok diwakili satu peserta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Kegiatan penutup memuat kegiatan guru untuk menyimpulkan materi pembelajaran dan mengahiri/ menutup kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode kerja kelompok bukan tanpa hambatan meskipun metode ini banyak memberikan keuntungan atau sisi positif. Berikut ini penulis kemukakan beberapa keunggulan dan kelemahan dari metode kerja kelompok, keunggulannya diantaranya: 1) Dengan pembelajaran kooperatif maka setiap anggota dapat saling melengkapi dan membantu dalam menyelesaikan setiap materi yang diterima sehingga setiap siswa tidak akan merasa terbebani sendiri apabila tidak dapat mengerjakan suatu tugas tertentu. 2) Karena keberagaman anggota kelompok maka memiliki pemikiran yang berbeda – beda sehingga pemikirannya menjadi luas dan mampu melihat dari sudut pandang lain untuk melengkapi jawaban yang lain. 3) Pembelajaran kooperatif cocok untuk menyelesaikan masalah – masalah yang membutuhkan pemikiran bersama. 4) Dalam pembelajaran kooperatif para peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena bekerja sama dengan teman – temannya. 5) Dalam pembelajaran kooperatif memupuk rasa pertemanan dan solidaritas sehingga diantara anggotanya akan terjadi hubungan yang positif. Adapun beberapa sisi kelemahan dari metode kerja kelompok diantaranya adalah: a) Dalam pembelajaran kooperatif apabila kelompoknya tidak dapat bekerjasama dengan baik dan kompak maka akan

terjadi perselisihan karena adanya berbagai perbedaan pendapat yang dapat menyebabkan perselisihan. b) Terkadang ada anggota yang lebih mendominasi kelompok dan ada yang hanya diam, sehingga pembagian tugas tidak merata. c) Dalam pembelajarannya memerlukan waktu yang cukup lama sebab harus saling berdiskusi bersama teman – teman lain untuk menyatukan pendapat dan pandangan yang dianggap benar. d) Karena sebagian pengetahuan didapat dari teman dan yang menerangkan teman maka terkadang agak sulit dimengerti, sebab pengetahuan terbatas.

Menurut Poerwadarminta⁸, aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Dalam hal kegiatan belajar, Sriyono dalam <http://ivonyerniwaty.wordpress.com> mengartikan aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Hamalik (2009:179) mengungkapkan bahwa: Aktivitas belajar didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan kepada pembelajar dalam situasi belajar mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

⁸ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bina Ilmu, 1991.

Ada berbagai macam pendapat mengenai jenis-jenis atau macam-macam aktifitas belajar. Slameto dalam <http://id.shvoong.com> mengklasifikasikan aktifitas belajar menjadi dua yaitu aktifitas belajar di luar kelas baik secara individu maupun kelompok yang meliputi: berbuat sesuatu untuk memahami pelajaran dengan penuh keasyikan, mengalami, mempelajari dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh pengetahuan, merasakan sendiri bagaimana menyelesaikan tugas dari guru, belajar kelompok, mencoba konsep-konsep, mengkomunikasikan hasil-hasil pemikiran, penemuan dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau tulisan. Kemudian aktifitas di luar kelas meliputi: siswa dapat mengingat fakta, prinsip atau konsep yang telah dipelajari, siswa mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk mempelajari bahan lebih lanjut, siswa dapat terampil dalam hubungan sosial seperti kerja sama, toleransi, menghargai pendapat atau kritik orang lain, siswa mempunyai kepercayaan diri dalam belajar.

Diendrich dalam Hamalik⁹ menggolongkan aktivitas sebagai berikut: (1) Kegiatan fisik, misalnya: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan. (2) Kegiatan-kegiatan lisan, misalnya: bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat dan diskusi. (3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, misalnya: mendengarkan uraian, diskusi percakapan. (4) Kegiatan-kegiatan menulis, misalnya: menulis laporan, menyalin. (5)

⁹ Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Kegiatan-kegiatan menggambar, misalnya: menggambar, membuat grafik, diagram. (6) Kegiatan-kegiatan metrik, misalnya: melakukan percobaan. (7) Kegiatan-kegiatan Mental, misalnya: mengingat, menganalisis, mengambil keputusan. (8) Kegiatan-kegiatan emosional, misalnya: gembira, berani, bergairah.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian teori dan kerangka berpikir maka hipotesis penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

Metode kerja kelompok dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPA.